

PETUNJUK RASULULLAH SAW TENTANG HAK PESERTA DIDIK

Abdul Wahab Syakhrani*

STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, Kal-Sel, Indonesia

aws.kandangan@gmail.com

Nur Azizah

STAI RAKHA Amuntai, Kal-Sel, Indonesia

Riska Aulia Rahmah

STAI RAKHA Amuntai, Kal-Sel, Indonesia

Sri Norhafizah

STAI RAKHA Amuntai, Kal-Sel, Indonesia

ABSTRACT

Learners are the target (object) and at the same time as the subject of education. In the view of Islamic education, to know the nature of students, cannot be separated from the discussion of human nature, because humans are the result of an educational process. In essence, the concept of Islamic teachings, are God's creatures that are biologically created through a process of growth and development that takes place in an evolutionary manner, that is, through a gradual process. All students have the right to get proper facilities and the same educational services as other students. So in education, educators must be fair to their students, because by being fair can make the learning that is taught run effectively. It's the same thing as a teacher in giving lessons to his students is expected to be gentle and affectionate, so that they avoid harmful behavior in the learning process.

Keywords: Instruction, Rasulullah SAW, Student Rights

ABSTRAK

Peserta didik merupakan sasaran (obyek) dan sekaligus sebagai subyek pendidikan. Dalam pandangan pendidikan Islam, untuk mengetahui hakikat peserta didik, tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan pembahasan tentang hakikat manusia, karena manusia hasil dari suatu proses pendidikan. Pada hakikatnya konsep ajaran Islam, adalah makhluk ciptaan Allah yang secara biologis diciptakan melalui proses pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung secara evolutif, yaitu melalui proses yang bertahap. Semua peserta didik memiliki hak untuk mendapatkan fasilitas yang layak dan pelayanan pendidikan yang sama dengan peserta didik lainnya. Jadi dalam pendidikan, pendidik harus berlaku adil terhadap peserta didiknya, karena dengan berlaku adil dapat menjadikan pembelajaran yang diajarkan dapat berjalan dengan efektif. Sama hal nya seperti pengajar dalam memberikan pelajaran kepada peserta didiknya diharapkan dengan lembut serta penuh kasih sayang, agar mereka

terhindar dari perilaku yang merugikan didalam proses belajar.

Kata Kunci: Petunjuk, Rasulullah SAW, Hak Peserta Didik

PENDAHULUAN

Peserta didik merupakan sasaran (obyek) dan sekaligus sebagai subyek pendidikan. Dalam pandangan pendidikan Islam, untuk mengetahui hakikat peserta didik, tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan pembahasan tentang hakikat manusia, karena manusia hasil dari suatu proses pendidikan. Pada hakikatnya konsep ajaran Islam, adalah makhluk ciptaan Allah yang secara biologis diciptakan melalui proses pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung secara evolutif, yaitu melalui proses yang bertahap.

Sebagai makhluk ciptaan, manusia memiliki bentuk yang lebih baik, lebih indah dan lebih sempurna dibandingkan makhluk lain ciptaan Allah, hingga manusia dinilai sebagai makhluk lebih mulia, sisi lain manusia merupakan makhluk yang mampu mendidik, dapat dididik, karena manusia dianugerahi sejumlah potensi yang dapat dikembangkan. Itulah antara lain gambaran tentang pandangan Islam mengenai hakikat manusia, yang dijadikan acuan pandangan mengenai hakikat peserta didik dalam pendidikan Islam. Peserta didik dalam pendidikan Islam harus memperoleh perlakuan yang selaras dengan hakikat yang disandangnya sebagai makhluk Allah. Dengan demikian, sistem pendidikan Islam peserta didik tidak hanya sebatas pada obyek pendidikan, melainkan pula sekaligus sebagai subyek

METODE PENELITIAN

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya (Hendriarto dkk., 2021); (Nugraha dkk., 2021); (Sudarmo dkk., 2021); (Hutagaluh dkk., 2020); (Aslan, 2017a); (Aslan, 2019); (Aslan, 2016); (Aslan dkk., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memperoleh Kesempatan, Fasilitas dan Pelayanan Pendidikan yang Sama

1. Hadits Bukhari: 5083

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا صَالِحُ بْنُ صَالِحٍ الْهَمْدَانِيُّ حَدَّثَنَا الشَّعْبِيُّ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو
بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيْمًا رَجُلٍ كَانَتْ عِلْدُهُ وَلِيدَةً فَاعْتَمَهَا فَأَخْسَنَ تَعْلِيمَهَا
وَأَدَّبَهَا فَأَخْسَنَ تَأْدِيبَهَا ثُمَّ اعْتَقَهَا وَتَزَوَّجَهَا فَلَهُ أَجْرَانِ وَأَيْمًا رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ آمَنَ بِنَبِيِّهِ وَأَمَنَ بِهِ فَلَهُ أَجْرَانِ
وَأَيْمًا مَمْلُوكٌ آذَى حَقَّ مَوْلَاهُ وَحَقَّ رَبُّهُ فَلَهُ أَجْرَانِ قَالَ الشَّعْبِيُّ خُذْهَا بِغَيْرِ شَيْءٍ فَلَا كَانَ الرَّجُلُ يَزُحِلُ فِيمَا
لَوْثَهَا إِلَى الْمَدِينَةِ وَقَالَ أَبُو بَكْرٍ عَنْ أَبِي خَصْبٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اعْتَقَهَا
ثُمَّ اصْنَعَهَا¹

2. Terjemahan Hadits

“Musa bin Isma’il telah menceritakan kepada kami Abdul Wahid menceritakan kepada kami: Shalih bin Shalih Al-Hamdani menceritakan kepada kami: Asy Sya’bi

menceritakan kepada kami, beliau berkata: Abu Burdah menceritakan kepadaku, dari ayahnya, beliau berkata, Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda, Lelaki manapun yang memiliki budak perempuan, lalu ia mengajarnya dengan baik dan mendidiknya adab dengan baik, kemudian ia memerdekakannya dan menikahnya, maka dia memiliki dua pahala. Lelaki mana saja dari kalangan ahli kitab, ia beriman dengan Nabinya dan beriman denganku, maka dia memiliki dua pahala. Budak mana saja yang menunaikan hak majikannya dan hak Tuhannya, maka ia memiliki dua pahda. Asy-Sya'bi berkata: Ambillah ilmu ini tanpa mengharap imbalan apapun, sungguh dahulu ada orang yang melakukan perjalanan mencari ilmu yang tingkatannya lebih rendah (daripada ilmu ini) sampai ke Madinah. Abu Bakr berkata. Dari Abu Hashin, dari Abu Burdah, dari ayahnya, dari Nabishallallahu alaihi wa sallam, "la memerdekakannya kemudian memberinya mahar.

3. Penjelasan (Syarah Hadits)

Didalam hadist di tersebut disebutkan bahwa lelaki manapun yang memiliki budak perempuan, lalu ia mengajarnya dengan baik da. Mendidiknya adab dengan baik, lalu ia memerdekakan dan menikahnya maka ia memiliki dua pahala. Jadi seorang laki-laki tersebut mendapat kesempatan untuk mendidik seorang budak perempuan tersebut dan mendapatkan dua pahala itu.

Peserta didik yang terdapat didalam hadist tersebut yaitu budak perempuan. Peserta didik itu tidak harus anak-anak saja, orang dewasa yang menuntut ilmu pun juga disebut peserta didik. Dari hal itu bisa kita kaitkan bahwa setiap orang itu memiliki kesempatan untuk menuntut ilmu, mendapatkan fasilitas dan pelayanan pendidikan yang sama.

Peserta didik berhak mendapatkan kesempatan pendidikan yang baik dan sebaik baiknya. Pendidik bertanggung jawab dalam mengajarkan akhlak atau adab kepada peserta didik karena memiliki hak untuk memperoleh pendidikan. Semua peserta didik memiliki hak untuk mendapatkan fasilitas yang layak dan pelayanan pendidikan yang sama dengan peserta didik lainnya. Jadi dalam pendidikan, pendidik harus berlaku adil terhadap peserta didiknya, karena dengan berlaku adil dapat menjadikan pembelajaran yang diajarkan dapat berjalan dengan efektif.

4. Pelajaran yang dapat diambil dari Hadits

- a. Memberikan pelajaran agama sesuai dengan agama yang dianut peserta didik.
- b. Memberikan fasilitas yang bagus sesuai dengan pembelajaran yang digunakan.
- c. Sebagai pendidik kita memberika pelayanan pendidikan yang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik.
- d. Memberikan kesempatan peserta didik untuk mengekspresikan dirinya.

Terhindari dari Perilaku yang Merugikan dalam Proses Pembelajaran

1. Hadits Bukhari: 6025

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ أَعْرَابِيًّا، بَلَ فِي الْمَسْجِدِ، فَقَامُوا إِلَيْهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " لَا تُزْرِمُوهُ " . ثُمَّ دَعَا بِدَلْوٍ مِنْ مَاءٍ فَصَبَّ عَلَيْهِ²

2. Terjemahan Hadits

“Telah menceritakan kepada kami Abdullah ibn ‘Abd alWahhab, telah menceritakan kepada kami Hammad Ibn Zaid, dia berkata: telah menceritakan kepada kami Sabit, dari Anas bin Malik bahwa seorang arab badui kencing di mesjid, lalu orang-orang mendatanginya, maka Rasulullah saw bersabda: “Biarkanlah dia”. Kemudian Rasulullah saw meminta diambilkan air lalu itu disiramkan di atasnya.”

3. Penjelasan (Syarah Hadits)

Hadis di atas menjelaskan bagaimana kelembutan dan kasih sayang Rasulullah SAW Kepada umatnya yang merupakan peserta didiknya. Seorang Arab Badui melakukan perbuatan yang sangat tidak baik, yaitu buang air kecil di masjid, rumah Allah, tempat beribadah umat Islam. Para sahabat yang melihat kejadian tersebut marah dan hendak menghentikannya. Tapi, Rasulullah SAW Tidak marah dan memerintahkan para sahabatnya untuk membiarkannya hingga selesai. Kemudian, Rasulullah SAW Menasehati dan mendidiknya.

4. Pelajaran yang dapat diambil dari Hadits

Peristiwa tersebut memberikan pelajaran kepada sahabat bahwa tetap harus bersikap ramah untuk menghadapi orang awam (Badui), dan mengajarnya apa yang perlu Badui tersebut ketahui tanpa berbuat kasar, pelajaran berikutnya ialah segera menyelesaikan perkara najis agar tidak mengganggu khususnya ibadah, serta selalu bersikap lemah lembut terlebih terhadap orang fakir dan awam. Merubah sikap manusia yang kurang dalam pengetahuan bukanlah seperti saat memberi tahu kepada orang pandai.

Sama halnya seperti pengajar dalam memberikan pelajaran kepada peserta didiknya diharapkan dengan lembut serta penuh kasih sayang, agar mereka terhindar dari perilaku yang merugikan didalam proses belajar mereka dengan tidak memberikan efek jera jika mereka tengah melakukan kesalahan, tangani lah semua dengan kasih sayang dan pengertian terlebih dahulu. Namun, jika cara tersebut sudah tidak dapat digunakan, bisa saja menggunakan sedikit gertakan dengan tujuan menyadarkan mereka sehingga kembali ke jalan yang benar dan tanpa paksaan.

Terhindar dari Hambatan yang mengganggu Penyelenggaraan Pendidikan

1. Hadits Bukhari: 69

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ غَفِيرٍ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ يُونُسَ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ قَالَ حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ سَمِعْتُ
مُخَاوِنَةَ حَمَلِيَّةً تَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ يُرِدْ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَإِنَّمَا أَنَا قَالِمٌ
وَاللَّهُ يُعْطِيهِ وَلَنْ تَزَالَ هَذِهِ الْأُمَّةُ قَائِمَةٌ عَلَى أَمْرِ اللَّهِ لَا يَمُوتُهُمْ مَنْ خَلَقَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ

2. Terjemahan Hadits

“Telah menceritakan kepada kami [Sa’id bin ‘Ufair] Telah menceritakan kepada kami [Ibnu Wahab] dari [Yunus] dari [Ibnu Syihab] berkata, [Humaid bin Abdurrahman] berkata; aku mendengar Mu’awiyah] memberi khutbah untuk kami, dia berkata; Aku mendengar Nabi shallallahu’alaihi wasallam bersabda: “Barangsiapa yang Allah kehendaki menjadi baik maka Allah faqihkan dia terhadap agama. Aku hanyalah yang membagi-bagikan sedang Allah yang memberi. Dan senantiasa ummat ini akan tegak diatas perintah Allah, mereka tidak akan celaka karena adanya orang-orang yang menyelisihi merek hingga datang keputusan Allah”.

3. Penjelasan (Syarah Hadits)

Adapun yang dimaksud disini adalah angin yang mencabut jiwa setiap orang yang beriman dan membiarkan orang-orang jahat tetap hidup sehingga mereka akan menyaksikan dahsyatnya hari kiamat.

Hadits di atas sangat berkaitan dengan bab “Ilmu”, karena hadits tersebut menjelaskan bahwa orang yang mendalami agama Allah akan selalu mendapatkan kebaikan, dan hal ini tidak hanya dapat dicapai oleh manusia dengan usaha saja, tetapi dapat dicapai juga oleh orang yang hatinya telah dibuka oleh Allah, dan orang semacam itu akan tetap ada sampai hari kiamat nanti.

Imam Bukhari berpendapat, bahwa orang-orang tersebut adalah para Ulama hadits. Ahmad bin Hambal berkata, “Jika bukan ulama hadits, maka saya tidak tahu siapa selain mereka.” Maksud **فَقِيْهِ** adalah. Allah akan menjadikannya sebagai orang yang memahami agama – seperti yang telah dijelaskan. Penggunaan kata **رَّائِيْ** (kebaikan) menggunakan bentuk nakirah (indefinit) yang menunjukkan arti yang lebih umum, yaitu mencakup kebaikan yang sedikit maupun yang banyak. Dari hadits ini dapat dipahami secara implisit, bahwa orang yang tidak mendalami agama atau tidak mempelajari dasar-dasar dan masalahmasalah furu iyyah (cabang) dalam Islam, maka ia tidak akan mendapatkan kebaikan.

4. Pelajaran yang dapat diambil dari Hadits

- a. Keutamaan dalam mendalami agama
- b. Pada hakikatnya yang memberi segala sesuatu adalah Allah.
- c. Akan selalu ada sebagian orang yang tetap berpegang teguh kepada kebenaran (agama Islam).

Pelajaran pertama adalah berkaitan dengan bab “ilmu” dan pelajaran kedua berkaitan dengan permasalahan shadaqat (sedekah), oleh karena itu Imam Muslim

meriwayatkan hadits tersebut dalam bab “Zakat”, yaitu bab “Khumus” (seperlima rampasan perang). Sedangkan pelajaran ketiga berkaitan dengan tanda-tanda hari kiamat, maka Imam Bukhari Meletakkannya dalam bab l’tisham” (berpegang teguh pada agama), karena hal itu mengisyaratkan bahwa seorang mujtahid akan tetap ada sepanjang masa.

Biografi Perawi Hadits

Nama lengkap Imam Bukhari adalah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin AlMughirah bin Bardizbah Al-Ju’fi Al-Bukhari. Beliau lahir pada hari Jum’at setelah shalat Jum’at, 13 Syawwal 194 H dikota bukhara. Maka tak heran jika beliau lebih populer dengan sebutan Al-Bukhari. Karena penggunaan huruf al dirasa kurang familiar di Indonesia, maka masyarakat di sini menyebut beliau Imam Bukhari atau Bukhari. Bukhari dididik dalam keluarga yang berilmu. Ismail, Bapaknya, adalah seorang ahli hadits yang memplajarnya dari sejumlah ulama terkenal. Seperti, Malik bin Anas, Hammad bin Zaid, dan Abdullah bin AlMubarak. Ayahnya wafat ketika Bukhari masih kecil, sehingga dia pun diasuh oleh sang ibu dalam kondisi yatim. Ayahnya meninggalkan Bukhari dalam keadaan yang berkecukupan dari harta yang halal dan berkah. Harta tersebut dijadikan Bukhari sebagai media untuk sibuk dalam menuntut ilmu.

Waktu kecil, kedua mata Bukhari buta. Suatu ketika ibunya bermimpi melihat Khalilullah Nabi Ibrahim AS berujar kepadanya, Wahai ibu, sesungguhnya Allah Telah memulihkan penglihatan putramu karena banyaknya do’a yang panjatkan kepada NYA. Menjelang pagi harinya, ibu Imam Bukhari mendapati penglihatan anaknya telah sembuh. Menginjak usia 16 tahun, dia bersama ibu dan kakaknya mengunjungi kota suci. Dia kemudian tinggal di Makkah dekat dengan Baitullah beberapa saat untuk menuntut ilmu. Beberapa negeri yang telah disinggahi dalam rangka rihlah mempelajari hadits antara lain : Khurasan, Bashrah, Kufah, Baghdad, Hijaz (Makkah & Madinah), Syam, Al-Jazirah (kotakota yg terletak disekitar Dajlah & Eufрат), Mesir.

Guru dan Murid Imam Bukhari

Imam Bukhari berjumpa dengan sekelompok kalangan atba’ut tabi’in muda, dan beliau meriwayatkan hadits dari mereka, Sebagaimana beliau juga meriwayatkan dengan jumlah yang sangat besar dari kalangan selain mereka. Dalam masalah ini beliau telah menulis dari sekitar 1.080 jiwa yang semuanya dari kalangan ahlul hadits. Guru-guru Imam Bukhari terkemuka yang telah beliau riwayatkan haditsnya ialah: Abu ‘Ashim An-Nabil, Makki bin Ibrahim, Muhammad bin Isa bin Ath-Thabb, Ubaidullah bin Musa, Ahmad bin Hambal, dan sebagainya. Sedangkan diantara murid beliau adalah : Imam Muslim bin AlHajjad An-Naisaburi, Imam Abu Isa at – Tirmidzi, Al-Imam Shalih bin Muhammad, dan sebagainya.

Karya-Karya Imam Bukhari

Banyak buku yang ditulis oleh Imam Bukhari. Diantaranya adlh Al-Jami' asSahih, Al Adab al-Mufrad, At-Tarikh ash-Shaghir, At-Tarikh al-Awsath, At-Tarikh al-Kabir, At-Tafsir al-

Kabir, Al-Musnad al-Kabir, Kitab al-'ilal, Raf'ul Yadain fi ashShalah, Birrul Walidain, Kitab al-Asyribah, Al-Qira'ah Khalfa, Al-Wihdan, AlFawa'id, Qadlaya ash-Shahabah wa at-Tabi'in, dan Masyikhah. Semua karya Imam Bukhari sangat penting dalam ilmu hadits, Tetapi yang paling terkenal adalah kitab Al-Jami' Ash-Shahih yang lebih populer dengan 'Shahih Al Bukhari'. Kitab ini mulai ditulis ketika beliau berada di Makkah. Penulisan berakhir ketika beliau berada di Madinah.

Dari sekian ribu hadits yang dihafalnya, untuk dimasukkan kedalam kitabnya itu ia mengadakan seleksi yang sangat ketat. Setiap hendak memasukkan hadits kedalam kitabnya, beliau melakukan shalat sunah dan beristikharah. Bila merasa mantap, beliau baru memasukkan hadits tersebut. Beliau melakukan hal ini selama lebih kurang 16 Tahun.

Wafat Beliau

Imam Bukhari keluar menuju Samarkand. Tiba di khartand, sebuah desa kecil sebelum Samarkand, ia singgah untuk mengunjungi beberapa familinya. Namun, di sana beliau jatuh sakit selama beberapa hari. Dan akhirnya beliau meninggal pada hari sabtu, tanggal 31 Agustus 870M (256H) pada malam Idul Fitri dalam usia 62 tahun kurang 13 hari. Beliau dimakamkan selepas Shalat Dzuhur pada Hari Raya Idul Fitri.

KESIMPULAN

Peserta didik merupakan sasaran (obyek) dan sekaligus sebagai subyek pendidikan. Dalam pandangan pendidikan Islam, untuk mengetahui hakikat peserta didik, tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan pembahasan tentang hakikat manusia, karena manusia hasil dari suatu proses pendidikan. Pada hakikatnya konsep ajaran Islam, adalah makhluk ciptaan Allah yang secara biologis diciptakan melalui proses pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung secara evolutif, yaitu melalui proses yang bertahap.

Semua peserta didik memiliki hak untuk mendapatkan fasilitas yang layak dan pelayanan pendidikan yang sama dengan peserta didik lainnya. Jadi dalam pendidikan, pendidik harus berlaku adil terhadap peserta didiknya, karena dengan berlaku adil dapat menjadikan pembelajaran yang diajarkan dapat berjalan dengan efektif. Sama hal nya seperti pengajar dalam memberikan pelajaran kepada peserta didiknya diharapkan dengan lembut serta penuh kasih sayang, agar mereka terhindar dari perilaku yang merugikan didalam proses belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhan, Al-Imam. (2014) . *Danud Kitab Imiyah Mest*. <https://sunnah.com/bukhari:4718> , diakses pada 6 Februari 2022 pukul 22.05
- Al-Bukhari, Imam. (2010). Sahih Bukhari. Kairo: Dar Ibn Hazm.<https://pecihitam.org/hadits-shahih-al-bukhari-no-69-kitab-ilmu/>, diakses pada 6 Februari 2022 pukul 22.14
- <http://info-biografi.blogspot.com/2013/07/biografi-imambukhari.html?m=1> , diakses pada 6 Februari 2022 pukul 22.25

- Syakhrani, A. W., & Yudistira, M. R. (2022). DASAR KEISLAMAN SEBAGAI AGAMA RAHMATAN LILALAMIN. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 2(3), 263-269.
- Syakhrani, A. W., & Zaini, A. (2022). THE DEVELOPMENT OF MODERN THEOLOGY. *INTERNATIONAL JOURNAL OF HUMANITIES, SOCIAL SCIENCES AND BUSINESS (INJOSS)*, 1(2), 30-36.
- Syakhrani, A. W., Maulani, A., Saubari, A., Yusuf, M., & Ilham, M. (2022). SISTEM PENDIDIKAN DI NEGARA MAJU AMERIKA SERIKAT. *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION*, 2(3), 311-317.
- Syakhrani, A. W., Rahmatina, R., Rida, R., Rasmida, R., & Reysa, R. (2022). PETUNJUK RASULULLAH SAW TENTANG TUGAS DAN KEWAJIBAN PESERTA DIDIK. *EDUCATIONAL JOURNAL: General and Specific Research*, 2(2), 298-306.
- Syakhrani, A. W., Rahmatina, R., Rida, R., Rasmida, R., & Reysa, R. (2022). PETUNJUK RASULULLAH SAW TENTANG TUGAS DAN KEWAJIBAN PESERTA DIDIK. *EDUCATIONAL JOURNAL: General and Specific Research*, 2(2), 298-306.
- Syakhrani, A. W., Salamah, S., Erlin, Y., & Yunita, Y. (2022). INSTRUCTIONS OF THE RASULULLAH ON FACTORS AFFECTING EDUCATION. *INTERNATIONAL JOURNAL OF HUMANITIES, SOCIAL SCIENCES AND BUSINESS (INJOSS)*, 1(2), 37-45.
- Syakhrani, H. A. W. (2021). Model Penyelenggaraan Pendidikan Dalam Islam. *Cross-border*, 4(1), 37-43.
- Aslan. (2017a). Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Studia Insania*, 5(2), 105–119. <https://doi.org/10.18592/jsi.v5i2.1358>
- Aslan, A. (2016). Kurikulum Pendidikan Vs Kurikulum Sinetron. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 14(2), 135–148.
- Aslan, A. (2017b). NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM BUDAYA PANTANG LARANG SUKU MELAYU SAMBAS. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 16(1), 11–20. <http://dx.doi.org/10.18592/jiu.v16i1.1438>
- Aslan, A. (2019). *HIDDEN CURRICULUM*. Pena Indis.
- Aslan, Hifza, Syakhrani, A. W., Syafruddin, R., & Putri, H. (2020). CURRICULUM AS CULTURAL ACCULTURATION. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora)*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.36526/santhet.v4i1.860>